

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STRATEGI STUDENT TEAM HEROIC LEADERSHIP UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Rexzi Adi Prabowo¹⁾, Pupun Nuryani²⁾, Leny Mulyani³⁾

PPG Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia

rexziadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif strategi *student team heroic leadership* dan peningkatannya terhadap sikap kepemimpinan siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis observasi sikap kepemimpinan peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan indikator dari sikap kepemimpinan yaitu kemampuan beradaptasi dalam kelompok, keterampilan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, manajerial, dan tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif strategi *student team heroic leadership* dapat meningkatkan sikap kepemimpinan siswa kelas V di sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this research is to describe the application of the cooperative model with the student team heroic leadership strategy and its impact on improving the leadership attitudes of fifth-grade students in elementary school. This study employs a classroom action research (CAR) method using the Kemmis and Mc.Taggart model, conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection was carried out through the analysis of observations on students' leadership attitudes during the learning process, focusing on indicators such as the ability to adapt within a group, cooperation skills, communication abilities, social skills, managerial skills, and responsibility. The results conclude that the application of the cooperative model with the student team heroic leadership strategy can enhance the leadership attitudes of fifth-grade elementary school students.

Sejarah Artikel

Diterima:02-06-2024

Direview:13-06-2024

Disetujui:31-07-2024

Kata Kunci

sikap kepemimpinan,
model kooperatif,
strategi student team
heroic leadership

Article History

Received:02-06-2024

Reviewed:13-06-2024

Published:31-07-2024

Key Words

leadership
character,
kooperatif
learning, student
team heroic
leadership
strategy

PENDAHULUAN

Sikap dapat didefinisikan sebagai respon yang dimunculkan seseorang untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya dalam rangka menanggapi situasi tertentu dan memberikan umpan balik terhadap sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik saja. Tetapi sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, kualitas diri, sikap perilaku, dan perubahan nilai pada individu dan kelompok yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan juga memiliki sikap dan kepribadian yang beradab. Hal tersebut diimplementasikan oleh pemerintah melalui penerapan Kurikulum Merdeka di setiap satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka mengakui pentingnya pengembangan sikap dan karakter. Kurikulum Merdeka melengkapi pembentukan pendidikan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila (Susilowati, 2022).

Syaodin N dan Sumantri (2008, hlm. 16) menyatakan bahwa karakteristik anak sekolah dasar adalah belajar menerima tanggung jawab, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan. Karakteristik termasuk kepada sikap kepemimpinan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu tempat penanaman nilai pembentuk karakter kepemimpinan. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain (UU Sisdiknas, 2003).

Namun, peneliti menemukan permasalahan mengenai sikap siswa saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal kestabilan emosi, rata-rata siswa tidak bisa mengendalikan emosinya. Terlihat ketika siswa mudah marah ketika ada teman sekelasnya yang melakukan kesalahan ataupun tindakan yang dianggapnya tidak sesuai. Siswa terkadang membentak temannya yang melakukan kesalahan tersebut dan memarahinya. Selain itu, ketika siswa diatur dalam pembelajaran kelompok, sikap menunjukkan sikap individualis. Terlihat ketika siswa kurang mementingkan temannya yang masih belum mengerti akan materi yang didiskusikan. Siswa hanya mementingkan dirinya sendiri. masih ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi dengan beberapa anggota lainnya. Hanya diam saja, bahkan siswa tersebut justru mengobrol dengan teman lainnya yang juga tidak berpartisipasi dengan baik di kelompoknya dan mengganggu proses diskusi dan pengerjaan tugas di dalam kelompok.

Hal ini menunjukkan, bahwa siswa belum bisa menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan dengan baik, serta sikap dan karakter gotong royong belum tertanam pada diri setiap siswa. Siswa masih lalai dalam menjaga tanggung jawab. Kondisi ini juga diperburuk dengan ketua kelompok yang telah dipilih tidak bisa mengorganisir dan mengordinir anggota kelompoknya. Pembagian tugas yang belum rapih, pengarahan anggota kelompok yang belum terlihat, serta tanggung jawab sebagai pemimpin dalam

kelompok yang masih belum dilaksanakan dengan baik menjadi ciri yang bisa dilihat ketika proses pembelajaran kelompok.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan membuat proses pembelajaran yang berlandaskan pada penanaman sikap, terutama sikap kepemimpinan. Karena sikap kepemimpinan juga meliputi berbagai macam sikap lainnya dan amat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kusumawardani (2023) dalam tulisannya menjelaskan: "Saat menumbuhkan kepemimpinan murid, secara bersamaan guru bisa membangun karakter murid yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Kepemimpinan murid juga mampu membuat murid memiliki nalar kritis, sebab murid mampu bersuara dan menentukan pilihannya dalam proses pembelajaran."

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu terbentuknya sikap kepemimpinan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dipercaya dapat digunakan untuk membentuk sikap siswa dan akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif strategi *Student Team Heroic Leadership*.

Pada model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Student Team Heroic Leadership* ini, siswa akan dilatih untuk memiliki sikap kepemimpinan. Indikator dari sikap kepemimpinan yaitu kemampuan beradaptasi dalam kelompok, kerjasama, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengelola (manajerial), dan bertanggung jawab. Alasan peneliti memilih strategi ini agar siswa menyadari dan belajar menjadi seorang pemimpin dalam suatu kelompok. Siswa akan saling menerima dan diterima, menghargai dan dihargai, percaya diri, saling menghargai, mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya serta mampu mengorganisir kelompoknya ketika dipilih menjadi pemimpin kelompok.

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007, hlm. 15). Pembelajaran kooperatif menitik beratkan kepada sikap atau perilaku dalam suatu pekerjaan dengan saling membantu diantara sesama yang teratur dalam kelompok. Pembelajaran dalam model kooperatif mengharuskan adanya struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan yang bersifat independen yang efektif diantara anggota kelompok.

Menurut Slavin (1997), bahwa dalam *student team*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa. Di dalam kelompok, siswa diberikan tugas untuk berdiskusi dan pada akhirnya diberi tes secara individual untuk penajakan. Sedangkan pengertian dari *heroic leadership* (kepemimpinan yang berjiwa pahlawan), kepemimpinan yang bersifat memiliki kesadaran seperti seorang pahlawan

(hero). Pada kelompok tersebut setiap individu memerankan peran sebagai pemimpin yang mempunyai semangat kepahlawanan akademik. Strategi *Student Team Heroic Leadership* adalah suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir, menjawab, saling membantu sama lain, yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang heroik.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi *student team heroic leadership* adalah hasil pengembangan dari model kooperatif, diantaranya: 1) Menanamkan kesadaran diri pada peserta didik baik dalam kelompok maupun dalam kelas supaya merasa dirinya adalah pemimpin yang mempunyai sifat heroik melalui cerita, motivasi, permainan, dan lain-lain. 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4 atau 5 orang. 3) Pilih salah satu siswa dalam kelompok tersebut untuk dijadikan ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok dilakukan secara demokratis. 4) Tiap kelompok mendiskusikan bahan belajar yang diberikan guru. 5) Ketua kelompok diharapkan mampu berjiwa heroic leadership yaitu dapat membantu dan memotivasi temannya agar mereka dapat memiliki rasa percaya diri dan dapat menguasai materi yang diberikan guru. 6) Presentasi hasil diskusi dilakukan oleh salah satu anggota kelompok. 7) Penghargaan diberikan kepada kelompok yang melakukan proses pembelajaran dengan baik.

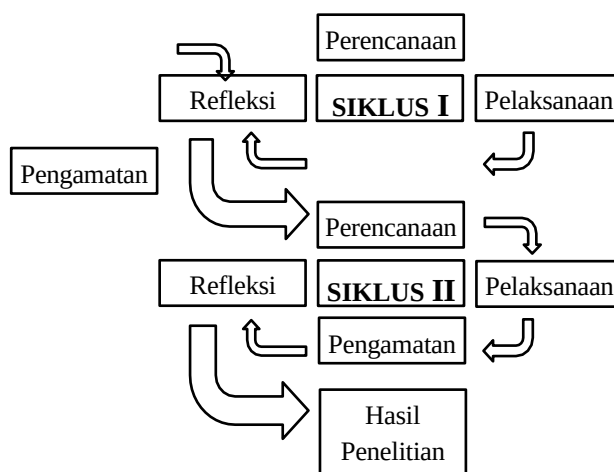
Patton (2009) dalam bukunya "Godwill Too" (dalam Sudarwan, 2010, hlm. 14) mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang konsisten menunjukkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut diantaranya menunjukkan baik perilaku etika dan moral, demokratis dan kooperatif, sangat termotivasi dan mampu memotivasi orang lain, komunikator yang baik, memperlakukan semua dengan hormat, keadilan, dan kesetaraan, mendorong partisipasi rekannya dengan umpan balik positif, kemampuan beradaptasi dengan cepat untuk berubah, kemampuan mengelola secara efisien, serta kemampuan menciptakan visi dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti

Dari karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah sikap kepemimpinan terdapat beberapa indikator yang mencirikan sikap kepemimpinan, diantaranya: 1) Kemampuan beradaptasi dalam kelompok. 2) Kerja sama. 3) Keterampilan Sosial. 4) Kemampuan Berkomunikasi. 5) Kemampuan mengelola (manajerial). 6) Tanggung jawab.

Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta dengan konsep yang menyenangkan dan menginspirasi siswa, dipercaya bahwa model kooperatif strategi *Student Team Heroic Leadership* mampu untuk membentuk dan meningkatkan sikap kepemimpinan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran, serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian model daur siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2006, hlm. 97) Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini mencakup empat komponen, yaitu: rencana (planning), tindakan (action), observasi (observation) dan refleksi (reflection).



Bagan 1 Model Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD di Kota Bandung pada bulan Maret 2024, subjek penelitiannya siswa kelas V dengan jumlah 30 siswa. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi sikap kepemimpinan, pedoman sintaks pembelajaran kooperatif strategi *student team heroic leadership*, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Hasil Sikap Kepemimpinan pada Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama satu pertemuan yaitu pada tanggal 27 Maret 2024. Pelaksanaan pembelajaran selama 2 x 35 menit/pertemuan. Peneliti dibantu oleh seorang guru pamong.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif strategi *student team heroic leadership* ialah: 1) Menanamkan kesadaran diri dan motivasi kepemimpinan. 2) Pengelompokkan. 3) Pemilihan ketua kelompok. 4) Pembagian tugas. 5) Diskusi dan kerja kelompok. 6) Presentasi hasil diskusi. 7) Apresiasi.

Dalam kegiatan inti, setiap kelompok harus menjalankan peraturan yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa. Ketua kelompok menjalankan tanggung jawab untuk memastikan kelompoknya menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru.

B. Deskripsi Hasil Kepemimpinan pada Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 April 2024. Materi yang diajarkannya berupa struktur organisasi pada mata pelajaran PLH. Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan oleh peneliti sebelum merencanakan dan melaksanakan siklus II. Adapun langkah-langkah dalam siklus II mengacu pada langkah langkah yang sudah dijelaskan pada siklus I. Namun berdasarkan hasil refleksi, langkah pertama yakni menanamkan kesadaran diri dan motivasi kepemimpinan sebelum menjalankan proses berkelompok akan dikuatkan dan ditekankan lebih banyak dari siklus I.

Pembahasan

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif strategi student team heroic leadership dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS. Capaian indikator sikap kepemimpinan siswa kelas V yang paling terlihat meningkat ada pada indikator kerja sama, kemampuan mengelola, dan tanggung jawab. Dengan pemberian tugas secara jelas oleh ketua kelompok kepada setiap anggota kelompok, serta pengarahan yang diberikan oleh guru terhadap setiap ketua kelompok berdampak pada peningkatan pada indikator-indikator tersebut. Namun pada indikator kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dalam kelompok, dan keterampilan sosial secara berurutan masih rendah. Ketua kelompok belum memperlihatkan keterampilan sosial pada aspek mendengarkan pendapat anggota kelompok dan terbuka pada kritik. Setiap anggota kelompok pada indikator adaptasi juga pada awal kegiatan masih memperlihatkan sikap egois karena hanya ingin dikelompokkan dengan teman-teman dekatnya. Pada indikator komunikasi, setiap perwakilan kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok belum mampu mengomunikasikannya dengan baik agar mudah dipahami oleh kelompok lain.

Pada pelaksanaan siklus II, capaian indikator sikap kepemimpinan siswa kelas V didapatkan hasil bahwa indikator keterampilan sosial masih menjadi indikator terendah dalam proses peningkatannya. Siswa belum bisa menunjukkan sikap menerima saran dan pendapat dari anggota, dan memberikan instruksi dengan ramah. Antar anggota kelompok pun belum menunjukkan sikap saling menghargai dan saling percaya sepenuhnya. Ini juga sejalan dengan indikator adaptasi dalam kelompok. Masih saja ada permintaan dari siswa yang ditujukan kepada guru untuk dipindahkan kelompoknya dengan berbagai alasan. Namun pada indikator komunikasi, terdapat sedikit peningkatan, dampak dari penguatan

langkah pertama. Siswa tidak takut lagi untuk menyampaikan pendapatnya di kelas, baik itu di hadapan keseluruhan siswa di kelas, maupun di dalam kelompok. Meski masih ada perasaan belum mempercayai setiap anggota kelompok, tapi jika ada anggota kelompoknya yang menghadapi kesulitan, terdapat bantuan yang diberikan oleh anggota kelompok lain.

Indikator-indikator lainnya masih stabil dalam peningkatan. Siswa lebih terbiasa dalam kerja-kerja kelompok. Jika kelompoknya diatur dengan bebas sesuai dengan keinginan siswa, peningkatannya lebih signifikan. Terlebih pada indikator kerja sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model kooperatif strategi *student team heroic leadership* untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa dengan dilakukannya dua kali siklus, diperoleh suatu kesimpulan. Penerapan model pembelajaran kooperatif strategi *student team heroic leadership* menunjukkan peningkatan pada sikap kepemimpinan siswa. Hal ini terlihat dari indikator-indikator dari sikap kepemimpinan siswa dengan memunculkan semua indikator yang diteliti semakin meningkat di setiap siklusnya serta temuan-temuan negatif dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif strategi *student team heroic leadership* berpengaruh terhadap peningkatan sikap kepemimpinan siswa.

Saran

Pertama, untuk menciptakan siswa lebih aktif dalam belajar hendaknya pihak sekolah dan guru memperhatikan materi atau sumber pendukung pembelajaran, aktivitas atau kegiatan pembelajaran. Kedua, Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan juga diharapkan dapat menggunakan mmodel pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan adanya media pembelajaran agar siswa lebih mengerti dan fokus dalam mengikuti pembelajaran, media pembelajaran juga sesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat itu, dan tentunya juga sesuai dengan karakteristik siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusumawardani, Dian. (2023). Kepemimpinan Murid dan Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. <https://blog.kejarcita.id/kepemimpinan-murid-dan-kaitannya-dengan-profil-pelajar-pancasila/>
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Sudarwan. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), pp. 115–132. doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- Syaodih, N dan Sumantri. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional